

# Hubungan Filsafat dengan Tafsir Al-Maraghi: Sebuah Analisis Metodologi

Nur Achmad

Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: [nurachmadsarawi@gmail.com](mailto:nurachmadsarawi@gmail.com)

## Kata Kunci

Al-Qur'an, Filsafat, Metodologi, Tafsir Al-Maraghi.

## Abstrak

Artikel ini mengkaji hubungan antara filsafat dan Tafsir Al-Maraghi, sebuah karya monumental dalam khazanah tafsir Al-Qur'an modern yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana Al-Maraghi mengintegrasikan pendekatan rasional dan filosofis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi pemahaman terhadap makna wahyu ilahi. Melalui metode analisis kualitatif terhadap teks Tafsir Al-Maraghi, ditemukan bahwa Al-Maraghi secara konsisten menggunakan prinsip-prinsip logika, kausalitas, dan etika dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang selaras dengan akal sehat dan dapat dipahami melalui pendekatan rasional, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir, tetapi juga membuka ruang dialog antara wahyu dan filsafat, serta menjadikan Al-Qur'an relevan dalam konteks pemikiran modern. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Maraghi merupakan contoh penting dari metodologi tafsir yang mengedepankan rasionalitas, dan dapat menjadi model dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an yang kontekstual dan filosofis.

## Keywords

*Qur'an, Philosophy, Methodology, Tafsir al-Maraghi.*

## Abstract

*This article examines the relationship between philosophy and Tafsir al-Maraghi, a monumental work in the corpus of modern Qur'anic exegesis written by Ahmad Musthafa al-Maraghi. The primary focus of this study is to explore how al-Maraghi integrates rational and philosophical approaches in interpreting the verses of the Qur'an, and how this approach influences the understanding of divine revelation. Using a qualitative analytical method applied to the text of Tafsir al-Maraghi, the study finds that al-Maraghi consistently employs principles of logic, causality, and ethics in explaining the meanings of Qur'anic verses. He emphasizes that the Qur'an is a text that is in harmony with reason and can be understood through a rational approach without neglecting its spiritual and moral values. This approach not only enriches the tradition of Qur'anic exegesis but also opens space for dialogue between revelation and philosophy, making the Qur'an relevant within the context of modern thought. The findings indicate that Tafsir al-Maraghi represents an important example of an interpretive methodology that prioritizes rationality and can serve as a model for the development of contextual and philosophical Qur'anic studies.*



This is an open access article under the CC BY License  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

## PENDAHULUAN

*Tafsir Al-Maraghi* merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir Al-Qur'an modern. Disusun oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, seorang ulama dan cendekiawan Muslim asal Mesir, tafsir ini menandai pergeseran penting dalam pendekatan penafsiran Al-Qur'an dari metode tradisional yang bersifat tekstual menuju pendekatan yang lebih rasional, kontekstual, dan filosofis. Karya ini disusun dalam tiga puluh jilid, masing-masing mencakup satu juz Al-Qur'an, dan pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1951. Dalam konteks sejarah tafsir, Al-Maraghi menempati posisi penting karena keberaniannya mengintegrasikan pemikiran filsafat dan rasionalitas ke dalam penafsiran ayat-ayat suci, sebuah pendekatan yang pada masa itu masih dianggap kontroversial oleh sebagian kalangan ulama (Al-Maraghi, 1951).

Latar belakang intelektual Al-Maraghi tidak dapat dilepaskan dari dinamika pemikiran Islam di Mesir pada awal abad ke-20. "Masa ini ditandai oleh munculnya gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami teks-teks keagamaan. Al-Maraghi, sebagai

bagian dari generasi penerus gerakan ini, mengadopsi pendekatan rasional dan filosofis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia percaya bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki relevansi sosial, politik, dan intelektual yang luas. Oleh karena itu, tafsirnya sering kali memuat analisis filosofis terhadap nilai-nilai moral, etika, dan hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Adams, 1933)."

Salah satu ciri khas utama dari *Tafsir Al-Maraghi* adalah keberaniannya dalam menggunakan pendekatan filosofis untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an. "Ia tidak hanya mengandalkan riwayat dan pendapat ulama klasik (*tafsir bi al-ma'tsur*), tetapi juga menggunakan logika, analisis linguistik, dan prinsip-prinsip filsafat Islam untuk menafsirkan teks suci (*tafsir bi al-ra'yi*). Pendekatan ini memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, Al-Maraghi menunjukkan bahwa tafsir bukanlah sekadar pengulangan pendapat-pendapat lama, melainkan sebuah proses intelektual yang dinamis dan terus berkembang (Parlina et al., 2021)."

Konteks sosial-politik Mesir pada masa hidup Al-Maraghi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan pandangan dan pendekatannya dalam tafsir. Sebagai seorang yang pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Al-Azhar, "Al-Maraghi memiliki akses terhadap wacana intelektual dan politik yang berkembang saat itu. Masa kolonialisme Inggris, gerakan nasionalisme Arab, serta dinamika antara tradisi dan modernitas menjadi latar penting yang membentuk cara pandangnya. Dalam tafsirnya, Al-Maraghi sering kali menyoroti isu-isu keadilan sosial, pendidikan, dan reformasi hukum Islam, yang semuanya dibingkai dalam kerangka pemikiran rasional dan filosofis."

Dalam konteks metodologis, hubungan antara filsafat dan *Tafsir Al-Maraghi* menjadi sangat menarik untuk dikaji. Filsafat Islam, dengan tradisi rasionalitas dan analisis kritisnya, telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan metodologi tafsir, terutama dalam hal epistemologi, logika, dan hermeneutika. Al-Maraghi sendiri banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya integrasi antara akal dan wahyu dalam memahami teks suci (Hs, 2019).

Kajian terhadap hubungan antara filsafat dan *Tafsir Al-Maraghi* menjadi penting karena membuka ruang baru dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan filosofis yang digunakan Al-Maraghi memungkinkan pembaca untuk melihat Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber pemikiran yang dinamis dan relevan dengan berbagai persoalan kontemporer. Dalam konteks ini, filsafat tidak diposisikan sebagai lawan dari wahyu, melainkan sebagai alat bantu untuk memahami pesan-pesan ilahi secara lebih rasional dan sistematis (Abdullah, 1996).

Kajian ini memiliki beberapa tujuan di antaranya; "menganalisis hubungan antara filsafat dan *Tafsir Al-Maraghi* secara metodologis, dengan menyoroti pengaruh tradisi filsafat Islam terhadap pendekatan penafsiran yang digunakan oleh Al-Maraghi, mengidentifikasi dan mengkaji konsep-konsep filosofis yang muncul dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menurut Al-Maraghi, serta menelusuri sumber-sumber pemikiran yang mempengaruhi tafsirnya, mengeksplorasi implikasi pendekatan filosofis dalam *Tafsir Al-Maraghi* terhadap pemahaman makna Al-Qur'an, khususnya dalam konteks masyarakat modern yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, pluralitas pemikiran, dan perkembangan ilmu pengetahuan, membandingkan kelebihan dan kekurangan pendekatan filosofis dalam *Tafsir Al-Maraghi* dengan tafsir-tafsir kontemporer lainnya, seperti Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Azhar, dan karya-karya mufassir modern, memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan metodologi tafsir dan filsafat Islam, serta menjadi rujukan bagi pengembangan model tafsir kontemporer yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman."

Kontribusi metodologis Al-Maraghi dalam diskursus tafsir kontemporer juga tidak dapat diabaikan."Dengan menggabungkan pendekatan *adabi ijtima'i*, serta memperhatikan aspek linguistik, historis, dan filosofis, Al-Maraghi menawarkan model tafsir yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan umat Islam modern. Pendekatan ini menjadi inspirasi bagi para mufassir kontemporer dalam mengembangkan metodologi tafsir yang tidak hanya setia pada teks, tetapi juga responsif terhadap realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kajian terhadap hubungan antara filsafat dan *Tafsir Al-Maraghi* tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan pemikiran Islam yang progresif dan kontekstual (Shihab, 2007)."

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir dan filsafat Islam, serta memberikan solusi inovatif dalam memahami makna Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis filosofis terhadap teks *Tafsir Al-Maraghi* (Bakir, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam hubungan antara filsafat dan metodologi penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, dengan fokus pada makna, proses, dan dinamika yang terjadi dalam teks tafsir. “Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan karakteristik *Tafsir Al-Maraghi*, tetapi juga menganalisis secara kritis hubungan antara filsafat dan metodologi penafsirannya. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk menguraikan secara objektif, sistematis, dan kualitatif isi yang termanifestasikan dalam teks tafsir (Samsudin, 2019). Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkaji konsep-konsep filosofis yang muncul dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an menurut Al-Maraghi.”

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*) dengan teknik baca-catat (*reading-note-taking technique*) secara mendalam terhadap kumpulan data yang telah ditentukan. Pemilihan sampel dilakukan secara rinci, dengan fokus pada ayat-ayat dan tema-tema yang relevan dengan kajian filsafat dan metodologi tafsir (Hidayat et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Al-Maraghi dan Latar Belakang Tafsirnya

Salah satu tokoh penting dalam pembaruan tafsir adalah Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “seorang ulama asal Mesir yang dikenal dengan karya monumentalnya, *Tafsir Al-Maraghi*. Tafsir ini menjadi tonggak penting dalam sejarah tafsir modern karena pendekatannya yang kontekstual, rasional, dan komunikatif.”

Ahmad Musthafa Al-Maraghi lahir pada tahun 1881 di desa Maragha, Provinsi Sohag, Mesir. “Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan sangat menghargai ilmu pengetahuan. Sejak usia dini, Al-Maraghi telah menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu-ilmu keislaman. Sejak kecil, beliau telah menunjukkan kecerdasan luar biasa, menghafal Al-Qur’an sebelum usia 13 tahun. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, salah satu pusat keilmuan Islam tertua dan terkemuka di dunia. Di sana, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fiqh, dan bahasa Arab (Maraghi, 2001).”

Setelah menyelesaikan pendidikannya, “Al-Maraghi mengabdikan dirinya sebagai pengajar di Al-Azhar dan kemudian diangkat menjadi Rektor Universitas Al-Azhar selama dua periode (1928 dan 1935). Ia dikenal sebagai ulama yang progresif dan memiliki perhatian besar terhadap pembaruan pemikiran Islam. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai hakim di Mahkamah Syariah dan aktif dalam berbagai forum keilmuan dan sosial di Mesir.”

Penulisan *Tafsir Al-Maraghi* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik Mesir pada awal abad ke-20. “Masa tersebut ditandai dengan kebangkitan nasionalisme, perlawanan terhadap kolonialisme Inggris, serta munculnya gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Al-Maraghi berada dalam arus pemikiran ini dan melihat pentingnya menghadirkan tafsir yang mampu menjawab tantangan zaman, terutama dalam menjembatani antara ajaran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Mustofa et al., 2024).”

*Tafsir Al-Maraghi* memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari karya-karya tafsir sebelumnya. “*Pertama*, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh kalangan awam. *Kedua*, pendekatan tematik yang digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an, memungkinkan pembaca memahami pesan-pesan Al-Qur’an secara kontekstual. *Ketiga*, integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, mencerminkan semangat pembaruan yang diusung oleh Al-Maraghi. Ia juga menggabungkan pendekatan tafsir bi al-ma’tsūr (berbasis riwayat) dan tafsir bi al-ra’yi (berbasis rasionalitas), sehingga menghasilkan tafsir yang seimbang antara teks dan konteks (Supriadi, 2016).”

Kontribusi Al-Maraghi dalam dunia tafsir sangat signifikan. “Ia berhasil menghadirkan tafsir yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada konteks sosial dan kebutuhan umat. Pendekatannya yang rasional dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan menjadikan tafsirnya relevan hingga saat ini. Namun, sebagian kalangan mengkritik pendekatannya yang dianggap terlalu liberal dan kurang memperhatikan aspek tradisional dalam tafsir. Beberapa kalangan juga menilai bahwa tafsir ini terlalu banyak mengadopsi pandangan dari *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, sehingga dianggap

kurang orisinal. Selain itu, kecenderungan Al-Maraghi untuk memilih penafsiran yang aneh (*gharabah*) dan berlebihan dalam tafsir ilmiah juga menjadi sorotan para pengkaji tafsir. Meskipun demikian, *Tafsir Al-Maraghi* tetap menjadi rujukan penting dalam studi Islam kontemporer (Hidayat et al., 2025).”

Jika dibandingkan dengan tafsir klasik seperti *Tafsir al-Thabari* atau *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir Al-Maraghi* lebih menekankan pada aspek kontekstual dan rasional. Sementara tafsir klasik cenderung fokus pada aspek linguistik dan riwayat, Al-Maraghi berusaha mengaitkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan (Supriadi, 2016). Dibandingkan dengan tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, keduanya memiliki kesamaan dalam pendekatan tematik dan kontekstual, meskipun Al-Maraghi lebih dahulu hadir dan menjadi pelopor dalam pendekatan tersebut.

### **Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Tafsir Al-Maraghi**

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami Al-Qur`an. “Baginya, wahyu tidak bertentangan dengan akal sehat, melainkan selaras dengan prinsip rasionalitas. Oleh karena itu, tafsirnya sering menekankan argumentasi logis, penjelasan ilmiah, dan keterhubungan ayat dengan hukum alam. Pendekatan ini tampak dalam cara Al-Maraghi menguraikan ayat-ayat tentang fenomena kosmik, hukum sosial, dan etika, di mana ia mengaitkan teks dengan realitas empiris yang dapat ditangkap oleh akal manusia (Maraghi, 2001).”

Al-Maraghi juga menolak penafsiran yang terlalu bergantung pada riwayat tanpa analisis rasional. Ia berpendapat bahwa Al-Qur`an diturunkan untuk dipahami oleh seluruh umat manusia, sehingga penafsiran harus menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan dapat diterima oleh akal. Hal ini menjadikan tafsirnya lebih komunikatif dan relevan dengan masyarakat modern (Parlina et al., 2021).

Selain rasionalitas, “Al-Maraghi juga memanfaatkan pendekatan filosofis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an. Ia mengaitkan konsep-konsep Qur`ani dengan gagasan filsafat Islam klasik, seperti fitrah manusia, hakikat kebenaran, dan tujuan hidup. Misalnya, ketika membahas ayat tentang fitrah, ia menghubungkannya dengan pandangan filosofis tentang kecenderungan alami manusia terhadap kebenaran dan keadilan (Maraghi, 2001). Pendekatan filosofis ini memperlihatkan usaha Al-Maraghi untuk menjadikan tafsir sebagai jembatan antara wahyu dan filsafat. Ia tidak hanya menafsirkan teks secara literal, tetapi juga menggali makna filosofis yang lebih dalam, sehingga tafsirnya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang dihadapi manusia.”

Keunikan *Tafsir Al-Maraghi* terletak pada integrasi antara pendekatan rasional dan filosofis. “Rasionalitas digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena empiris, sementara filsafat digunakan untuk menggali dimensi metafisik dan eksistensial. Dengan demikian, *Tafsir Al-Maraghi* tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan analitis. Integrasi ini menjadikan *Tafsir Al-Maraghi* relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sekaligus tetap berakar pada tradisi intelektual Islam. Ia berhasil menunjukkan bahwa Al-Qur`an adalah kitab yang universal, yang dapat dipahami melalui akal sekaligus mengandung kedalaman filosofis yang menuntun manusia pada kebenaran hakiki (Maraghi, 2001).”

Pendekatan rasional dan filosofis Al-Maraghi memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihannya adalah;”Menjadikan tafsir lebih komunikatif dan mudah dipahami, Membuka ruang dialog antara Islam dan ilmu pengetahuan modern, Memberikan jawaban terhadap problematika filosofis manusia. Namun, keterbatasannya adalah; risiko rasionalisme ekstrem yang dapat mengabaikan aspek spiritual dan ghaib, tidak semua ayat dapat dijelaskan secara rasional atau filosofis, potensi reduksi makna ayat jika terlalu menekankan logika semata (Mustofa et al., 2024).”

### **Contoh-Contoh Penggunaan Konsep Filosofis dalam Tafsir Al-Maraghi**

Dalam tafsirnya, “terlihat bahwa Al-Maraghi berhasil mengintegrasikan tiga konsep filosofis utama. *Pertama*, kausalitas, yaitu hukum sebab-akibat sebagai *sunnatullah* yang mengatur keteraturan fenomena, *kedua*, kebebasan, sebagai kehendak bebas manusia sebagai dasar tanggung jawab moral, *ketiga*, etika, yang merupakan nilai moral universal sebagai pedoman sosial yang konkret.”

Integrasi ini menjadikan tafsir Al-Maraghi bukan sekadar eksposisi linguistik, tetapi juga refleksi filosofis yang memperkaya pemahaman Al-Qur`an. Dengan pendekatan ini, *Tafsir Al-Maraghi* mampu menjawab tantangan modern sekaligus tetap berakar pada tradisi klasik Islam.

### **Konsep Kausalitas**

Kausalitas merupakan salah satu konsep filosofis yang paling menonjol dalam tafsir Al-Maraghi. "Dalam filsafat Islam klasik, kausalitas dipahami sebagai hubungan sebab-akibat yang menjadi dasar keteraturan alam. Ibn Sina, misalnya, menekankan bahwa segala sesuatu yang ada memiliki sebab yang melatarbelakanginya, dan sebab tersebut pada akhirnya bermuara pada sebab pertama, yaitu Allah SWT."

Al-Maraghi mengadopsi kerangka ini dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Ra'd [13]: 11.

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* QS. Al-Ra'd [13]: 11.

Al-Maraghi menekankan bahwa perubahan sosial bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan akibat dari usaha manusia (Al-Maraghi, 1951). Dengan demikian, ayat ini dibaca dalam kerangka hukum kausalitas; sebab berupa tindakan manusia menghasilkan akibat berupa perubahan sosial.

Lebih jauh, Al-Maraghi menolak pandangan fatalistik yang menganggap bahwa manusia tidak memiliki peran dalam menentukan nasibnya. Ia menegaskan bahwa *sunnatullah* bekerja melalui hukum sebab-akibat, dan manusia diberi peran aktif dalam mekanisme tersebut (Al-Maraghi, 1951). Penafsiran ini menunjukkan integrasi antara filsafat kausalitas dengan prinsip Qur'ani, sekaligus relevan dengan konteks modern di mana perubahan sosial-politik dipahami sebagai hasil dari usaha kolektif."

### **Konsep Kebebasan**

Kebebasan merupakan tema filosofis yang sangat penting dalam etika dan filsafat serta politik. Dalam tradisi Islam, kebebasan manusia sering dibahas dalam kaitannya dengan takdir dan kehendak Allah.

Al-Maraghi menafsirkan QS. Al-Kahfi [18]: 29.

*"Dan katakanlah: Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir."* QS. Al-Kahfi [18]: 29.

Ayat ini dijadikan dasar bahwa manusia memiliki kebebasan memilih. "Menurut Al-Maraghi, kebebasan ini bukan berarti manusia lepas dari kehendak Allah, melainkan ruang tanggung jawab yang diberikan untuk menentukan jalan hidupnya (Al-Maraghi, 1951)."

Dalam kerangka filosofis, "kebebasan ini sejalan dengan pandangan rasionalisme modern yang menekankan otonomi manusia. Al-Maraghi menolak determinisme mutlak yang meniadakan peran manusia, dan menegaskan bahwa kebebasan adalah syarat bagi eksistensi moral (Parlina et al., 2021). Dengan kebebasan, manusia dapat diuji, dan hasil dari pilihan tersebut menjadi dasar bagi pahala atau hukuman."

### **Konsep Etika**

Etika merupakan dimensi filosofis yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan perilaku manusia. Dalam *Tafsir Al-Maraghi*, etika Qur'ani dijelaskan secara sistematis dan dikaitkan dengan prinsip-prinsip universal.

Pada QS. Al-Hujurat [49]: 11-12, Al-Maraghi menekankan larangan mencela, menggunjing, dan merendahkan orang lain. Ia menafsirkan ayat ini sebagai pedoman etika sosial yang bertujuan menjaga keharmonisan masyarakat. Menurutnya, etika Qur'ani tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang konkret (Al-Maraghi, 1951)."

Al-Maraghi mengaitkan ayat ini dengan prinsip etika universal yang sejalan dengan filsafat moral Islam. "Ia menekankan bahwa perilaku etis adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial (Soleha & Nurmawanti, 2025).<sup>1</sup> Dengan demikian, *Tafsir Al-Maraghi* menghubungkan teks Al-Qur'an dengan nilai-nilai filosofis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan tafsir ini relevan dengan masyarakat modern."

---

<sup>1</sup> Sofiyatus Soleha, Putri Nurmawanti, "Dimensi Filosofis Ketuhanan dalam Sila Pertama Pancasila: Analisis Teoretis atas Tafsir Al-Maraghi," *Al-Qolam: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1, 2025, hlm. 33-50.

### **Implikasi Terhadap Pemahaman Makna Al-Qur'an**

Dalam tradisi tafsir klasik, “sering kali terjadi dikotomi antara wahyu dan akal. Namun, Al-Maraghi berusaha menjembatani keduanya melalui pendekatan filosofis. Ia menegaskan bahwa wahyu dan akal bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dengan menggunakan akal sebagai alat bantu untuk memahami wahyu, Al-Maraghi menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat dipahami secara rasional tanpa mengurangi nilai spiritual dan transendennya. Hal ini memberikan legitimasi intelektual bagi umat Islam untuk menggunakan nalar dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.”

Al-Maraghi juga menolak pandangan yang memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu rasional. “Baginya, ilmu pengetahuan dan wahyu adalah dua sisi dari satu kebenaran yang saling mendukung. Oleh karena itu, dalam tafsirnya, ia sering mengutip teori-teori ilmiah dan pemikiran filsafat untuk memperkuat penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini mencerminkan semangat integratif antara agama dan ilmu yang menjadi ciri khas pemikiran Islam klasik dan modern (Zayd, 2006).”

Pendekatan filosofis Al-Maraghi menjadikan tafsirnya relevan dalam menjawab berbagai tantangan zaman modern. “Isu-isu seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, pendidikan, dan pluralisme dibahas dalam kerangka nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam membahas ayat-ayat tentang kebebasan beragama dan toleransi, Al-Maraghi menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Ia menolak interpretasi sempit yang dapat memicu konflik antarumat beragama.

Selain itu, “Al-Maraghi juga menyoroti pentingnya pendidikan dan reformasi sosial dalam membangun masyarakat Islam yang adil dan beradab. Ia melihat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk membangun peradaban yang berlandaskan ilmu, etika, dan keadilan. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks masyarakat modern yang plural dan kompleks, di mana pemahaman keagamaan yang inklusif dan rasional sangat dibutuhkan.”

*Tafsir Al-Maraghi* merupakan representasi dari pendekatan tafsir yang menggabungkan antara wahyu dan akal, antara teks dan konteks, serta antara nilai-nilai normatif dan realitas sosial. Pendekatan filosofis yang digunakannya tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an, tetapi juga memberikan landasan teoretis bagi pengembangan metodologi tafsir yang lebih kontekstual dan progresif (Shihab, 2007).

Implikasi dari pendekatan ini sangat luas, baik dalam pengembangan studi keislaman, pendidikan agama, maupun dalam merumuskan kebijakan publik yang berlandaskan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan filosofis dalam tafsir perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya pembaruan pemikiran Islam yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

### **KESIMPULAN**

Ahmad Musthafa Al-Maraghi merupakan sosok ulama yang visioner dan progresif. Melalui *Tafsir Al-Maraghi*, ia berhasil menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan zaman modern. Karyanya menjadi bukti bahwa tafsir Al-Qur'an dapat terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Oleh karena itu, kontribusi Al-Maraghi patut diapresiasi dan dijadikan inspirasi dalam pengembangan studi keislaman di masa kini. Pendekatan rasional dan filosofis dalam *Tafsir Al-Maraghi* menunjukkan usaha serius untuk menjadikan Al-Qur'an relevan dengan akal dan filsafat. Dengan mengintegrasikan dua pendekatan ini, Al-Maraghi berhasil menghadirkan tafsir yang kontekstual, logis, dan filosofis. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap memerlukan keseimbangan agar tidak terjebak dalam rasionalisme ekstrem dan tetap menjaga otoritas wahyu sebagai sumber utama kebenaran. *Tafsir Al-Maraghi* telah digunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik di Timur Tengah maupun Asia Tenggara. Di Indonesia, tafsir ini menjadi salah satu rujukan utama dalam kurikulum tafsir di pesantren dan perguruan tinggi Islam. Pengaruhnya juga terlihat dalam berbagai karya tafsir lokal yang mengadopsi pendekatan kontekstual dan rasional. Selain itu, tafsir ini juga menjadi bahan kajian dalam penelitian akademik dan diskusi intelektual di kalangan sarjana Muslim kontemporer.

## REFERENSI

- Abdullah, M. A. (1996). *Studi agama: normativitas atau historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Adams, C. C. (1933). *Islam and modernism in Egypt: A study of the modern reform movement inaugurated by Muḥammad 'Abduh*.
- Al-Maraghi, A. M. (1951). *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Bakir, M. (2020). Teknik-Teknik Analisis Tafsir Dan Cara Kerjanya. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, 5(1), 51–72.
- Hidayat, M. N., Fathurrohman, A. A., & Komarudin, E. (2025). KOMPARASI TAFSIR AL-MANAR DAN TAFSIR AL-MARAGHI STUDI CORAK ADABI IJTIMA'I DALAM MERESPONS MODERNITAS. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(2), 530–550.
- Hs, M. A. (2019). Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 1–16.
- Maraghi, S. A. M. (2001). *Tafsir al-maraghi*. Dar al-Fikr.
- Mustofa, M. I., Apriani, L. D., & Firdaus, Z. F. (2024). Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada QS At-Tahrim. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 351–373.
- Parlina, I., Abdussalam, A., & Hidayat, T. (2021). Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī. *ZAD Al-Mufasssin*, 3(2), 225–249.
- Samsudin, S. (2019). Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir. *Suhuf*, 12(1), 131–149.
- Shihab, M. Q. (2007). “Membumikan” Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan Pustaka.
- Soleha, S., & Nurmayanti, P. (2025). Dimensi Filosofis Ketuhanan dalam Sila Pertama Pancasila: Analisis Teoretis atas Tafsir Al-Maraghi. *Al-Qolam: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 60–72.
- Supriadi, S. (2016). Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 16(1), 1–24.
- Zayd, N. H. A. (2006). *Reformation of Islamic Thought*. Amsterdam: Amsterdam University Press.